

SIARAN PERS

Dalam embargo hingga hari Minggu, 18 November 2012, pukul 15:00 ICT (Waktu Kamboja).

EKONOMI ASEAN MENUNJUKKAN KETAHANAN, NAMUN KESENJANGAN PERKEMBANGAN PERLU DIPERSEMPIT DEMI MENJAGA PERTUMBUHAN YANG KOKOH, MENURUT OCDE (OECD)

Phnom Penh, Kamboja, 18 November 2012 – Pertumbuhan untuk sepuluh negara ekonomi ASEAN akan mencapai 5,5% selama periode 2013-2017, nilai kokoh yang mengimbangi tingkat pra-krisis 2000-2007. Namun, Pemerintah Asia Tenggara harus memperkuat tindakan saat ini untuk mempersempit ketimpangan sosial dan ekonomi di antara negara dalam wilayah tersebut demi mempertahankan pertumbuhan yang kokoh, ujar *OECD Southeast Asian Economic Outlook 2013: dengan Perspektif terhadap Cina dan India*.

| | 2011 | 2000-2007 | 2013-2017 |
|---|------|-----------|-----------|
| 6 negara ASEAN | | | |
| Brunei | 2,2 | - | 2,4 |
| Indonesia | 6,5 | 5,1 | 6,4 |
| Malaysia | 5,1 | 5,5 | 5,1 |
| Filipina | 3,9 | 4,9 | 5,5 |
| Singapura | 4,9 | 6,4 | 3,1 |
| Thailand | 0,1 | 5,1 | 5,1 |
| Negara CLMV | | | |
| Kamboja | 7,1 | 9,6 | 6,9 |
| Laos | 8,0 | 6,8 | 7,4 |
| Myanmar | 5,5 | - | 6,3 |
| Vietnam | 5,9 | 7,6 | 5,6 |
| Rata-rata 10 negara ASEAN | 4,6 | 5,5(*) | 5,5 |
| Rata-rata CLMV | 6,0 | 7,8(**) | 5,9 |
| Rata-rata negara Asia berkekuatan ekonomi baru (10 negara ASEAN ditambah Cina dan India) | 7,8 | 8,6(*) | 7,4 |
| Cina dan India | | | |
| Cina | 9,2 | 10,5 | 8,3 |
| India | 6,8 | 7,1 | 6,4 |

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Nyata (Perubahan persentase tahunan)

Sumber: Pusat Pengembangan OCDE (OECD), MPF-2013;

Catatan: Tanggal batas untuk data adalah 1 November 2012. Untuk informasi lebih lanjut, lihat www.oecd.org/dev/asiapacific/mpf.

*)Kecuali Brunei dan Myanmar;***) Kecuali Myanmar

Ekonomi ASEAN menunjukkan ketahanan hingga 2017, walaupun pertumbuhan dalam Negara Asia Berkekuatan Ekonomi Baru - termasuk ASEAN, Cina dan India – akan mulai melambat secara bertahap, terutama karena pertumbuhan yang melambat di Cina. Dampak ketidakpastian yang mendunia, khususnya dari wilayah Euro, terlihat namun tetap terbatas secara keseluruhan.

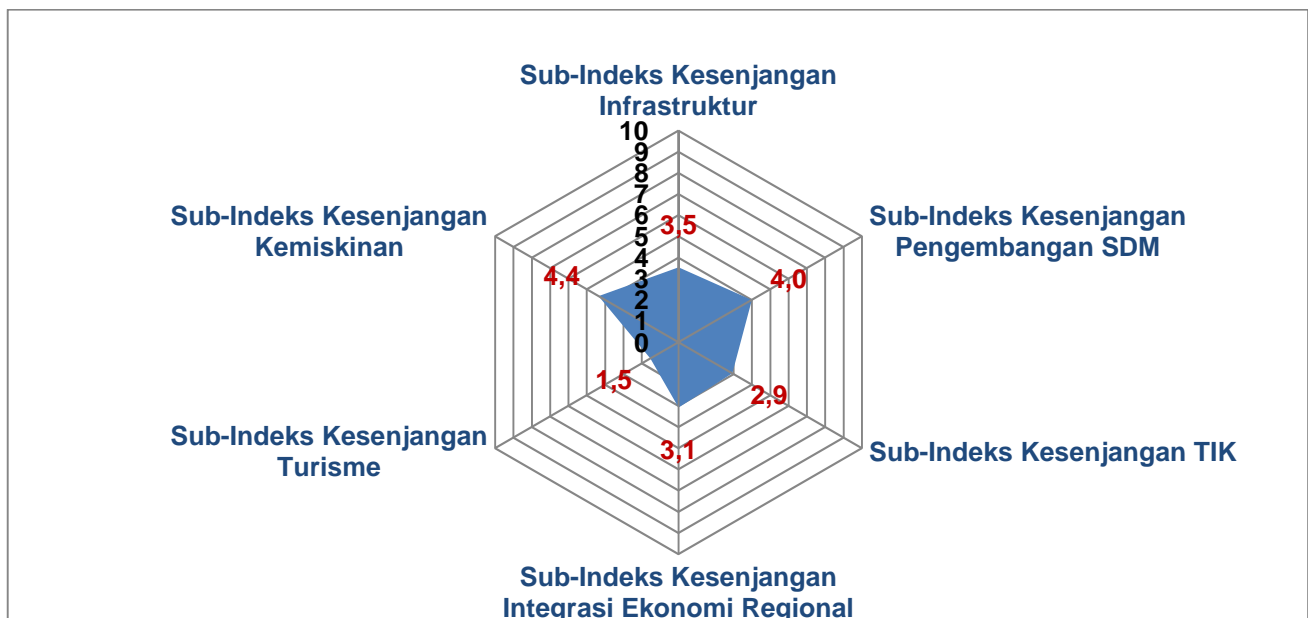
"Pertumbuhan permintaan domestik, khususnya konsumsi pribadi dan investasi, akan menjadi penggerak utama pertumbuhan dalam sebagian besar negara ASEAN. Pertumbuhan akan menjadi kurang dapat diandalkan dalam ekspor bersih dibandingkan di masa lalu. Perluasan kelas menengah tampaknya akan terus mendorong permintaan domestik," ujar Wakil Sekretaris Jenderal Rintaro Tamaki hari ini pada peluncuran Outlook, di Konferensi Tingkat Tinggi Bisnis ASEAN di Phnom Penh.

Mario Pezzini, Direktur Pusat Pengembangan OCDE (OECD) menambahkan, ‘Demi menjaga pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara dan agar masyarakat dapat memanfaatkan pertumbuhan ini, perlu upaya yang lebih besar demi mengurangi ketimpangan di antara dan di dalam negara-negara ASEAN. Peningkatan produktivitas melalui perubahan kebijakan struktural khususnya akan menjadi kunci kesuksesan strategi pengembangan baru dalam wilayah tersebut.’

Wilayah ini menghadapi masalah ketimpangan *di antara* dan *di dalam* negara-negara tersebut, yang harus ditanggulangi. Mempersempit kesenjangan perkembangan berarti mengurangi ketimpangan di antara dua kelompok negara, 6 negara ASEAN (Brunei, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand) dan negara-negara CLMV (Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam), begitu pula di dalam setiap negara tersebut. PDB per kapita meningkat lebih cepat antara tahun 2005 dan 2011 dalam 6 negara ASEAN dibandingkan di CLMV.

‘Kesenjangan perkembangan melampaui tingkat pendapatan. Kesenjangan ini mencakup beberapa dimensi kehidupan termasuk infrastruktur, turisme, perdagangan dan investasi, informasi dan teknologi komunikasi (TIK), sumber daya manusia (SDM), dan kemiskinan. Khususnya, perbedaan yang sangat besar terdapat di area kemiskinan dan perkembangan sumber daya manusia, dan perlu upaya yang lebih besar dalam area tersebut,’ ujar Kensuke Tanaka, Ketua Meja Asia, Pusat Pengembangan OCDE (OECD).

Indikator Mempersempit Kesenjangan Perkembangan (NDGI) antara ekonomi 6 negara ASEAN dan CLMV



(Sumber) Pusat Pengembangan OCDE (OECD) dan Sekretariat ASEAN; (Catatan) Setiap sub-indeks NDGI, yang mencakup 10 nilai dasar – 0 menunjukkan tanpa kesenjangan dan 10 kesenjangan terbesar.

Gambar ini berbeda-beda menurut wilayahnya. Vietnam telah menjadi negara CLMV paling sukses untuk menutup kesenjangan dengan negara-negara ASEAN yang lebih kaya dan mengurangi ketimpangan domestik. Sementara Kamboja relatif lambat untuk mengejar 6 negara ASEAN, negara ini sukses mengurangi ketidaksetaraan pendapatan di dalam negeri. Laos, di sisi lain, cepat mengejar ketinggalannya - tapi ketimpangan pendapatan domestik menjadi semakin besar.

Masalah umum yang kini dihadapi berbagai negara ASEAN adalah produktivitas buruh yang rendah, keahlian yang tak sepadan, sektor tak resmi yang besar dan akses yang tidak seimbang serta tidak setara untuk pendidikan lebih tinggi. Bila menyangkut reformasi kebijakan untuk mempersempit kesenjangan perkembangan, kebijakan tenaga kerja demi menciptakan pekerjaan yang lebih produktif dan bergaji lebih tinggi untuk bagian masyarakat yang lebih luas akan menjadi sangat berhasil.

Sejumlah tindakan tambahan dalam tingkatan negara dan regional harus dilakukan agar konsisten dengan tujuan membangun Komunitas Ekonomi ASEAN pada 2015.

Pada tingkat negara, walaupun kesenjangan perkembangan telah banyak dipersempit sejalan dengan waktu, senjang kemiskinan dan pengembangan sumber daya manusia masih relatif luas dan membutuhkan perhatian kritis dari pembuat kebijakan nasional. Program perlindungan sosial yang disasarkan dan transfer uang kontan bersyarat kepada orang miskin yang menjamin bahwa mereka berinvestasi dalam modal manusia pada diri anak-anak mereka, adalah alat yang penting untuk dipertimbangkan.

Pada tingkat regional dan sub-regional, negara-negara ASEAN perlu memperkuat mekanisme pemantauan dan pelaksanaan demi memastikan bahwa kemajuan tetap sesuai rencana. Sebagai tambahan dari sejumlah inisiatif untuk membantu perkembangan kerja sama regional, integrasi sosial dan ekonomi yang lebih besar, khususnya dalam infrastruktur transportasi, liberalisasi perdagangan dan investasi sangat dibutuhkan demi mengatasi berbagai hambatan termasuk kurangnya sumber finansial dan pemrioritasan rencana nasional dibandingkan rencana regional.

UNTUK INFORMASI LEBIH LANJUT, SILAKAN HUBUNGI:

Internasional: Elodie Masson, elodie.masson@oecd.org, T: +33 (06) 26 74 04 03

CATATAN UNTUK PARA EDITOR

The Southeast Asian Economic Outlook: dengan Perspektif terhadap Cina dan India

The Southeast Asian Economic Outlook: dengan Perspektif terhadap Cina dan India diterbitkan oleh Pusat Pengembangan OCDE (OECD). Ini adalah tinjauan ekonomi regional dari institusi mengenai pertumbuhan ekonomi, perkembangan dan integrasi regional di Asia. Organisasi ini berfokus pada sepuluh negara Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) - Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand and Vietnam – dan mengungkapkan masalah-masalah ekonomi yang berkaitan di Cina dan India demi mencerminkan perkembangan ekonomi sepenuhnya di wilayah ini. Untuk informasi lebih lanjut, silakan kunjungi www.oecd.org/dev/asiapacific.

Pusat Pengembangan OCDE (OECD)

Pusat Pengembangan (www.oecd.org/dev) membantu para pembuat kebijakan di OCDE (OECD) dan negara-negara mitra untuk menemukan solusi yang inovatif bagi tantangan perkembangan dunia dan pengurangan kemiskinan. Ini adalah institusi unik di dalam OCDE (OECD) dan komunitas internasional, tempat pemerintah anggota negara-negara berkembang dan berkekuatan ekonomi baru, perusahaan dan organisasi masyarakat sipil untuk membahas berbagai pertanyaan keuntungan bersama secara tidak resmi.